

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp.20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim)

Menyambut Tahun Yubileum 2025 Harapan: Jangkar dan Layar

Narapidana Rindu akan Allah | Menyeruput Kopi Pahit yang Manis
Berdoa *Examen* di Papua | Apresiasi dan Penghargaan Paus Fransiskus terhadap Indonesia



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
📞 0274.546811, 085729548877
📞 0274.546811

📦 Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Apresiasi dan Penghargaan Paus Fransiskus terhadap Indonesia

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Harapan: Jangkar dan Layar

P. Bambang Irawan, SJ

11 | Jeruji Besi Bukan Akhir dari Segalanya

Sebastianus Rikardo Eldi, CMF

16 | Pengampunan Tak Pernah Mengecewakan

Laurentius Priyo Poedjiono, SJ

BAGI RASA

22 | Menyeruput Kopi Pahit yang Manis

Leonardo Hendra Bernanda

BAGI RASA

25 | Narapidana Rindu akan Allah

Valentia Harianja, KSFL

SABDA YANG HIDUP

29 | Atalya: Tragedi Seorang Ratu Kerajaan Yehuda

Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

34 | Perjalanan Hidup Membiara yang Berpengharan

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: www.gettyimages.com

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA

40 | Berdoa *Examen* di Papua

Arnold Lintang Yanviero, SJ

LEMBAR GEMBALA

45 | Lemah Lembut, Sabar, dan Rendah Hati

B. Bagus Hanggoro Kasih, Pr

BELAJAR TEOLOGI

49 | Harapan: Tanda Iman

T. Krispurwana Cahyadi, SJ

NOSTALGIA

53 | Tema ROHANI 2025 Redaksi ROHANI

REMAH-REMAH

62 | Rapuh, tapi Dipanggil

Alexius Aji Pradana, SJ

KOMIK

60 | "Peziarah Harapan"

Roberthus Kalis Jati, SJ

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2024 adalah "70 Tahun Rohani" dan Januari 2025 adalah "Mengenang Jacques Dupuis' (20 tahun wafatnya)". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Harapan: Jangkar dan Layar

Akhir-akhir ini, kata “krisis”, “peringatan darurat”, “tanda bahaya” sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kalau Gereja Katolik menjadikan tahun 2025 sebagai Tahun Yubileum dengan tema “Peziarah Harapan” (*Pilgrims of Hope*), yang ada justru segudang pertanyaan dan sanggahan. Masih relevankah berbicara tentang harapan di hadapan aneka peristiwa krisis yang melanda keberadaan kita sebagai warga negara, bahkan sebagai warga planet bumi ini?

P. BAMBANG IRAWAN, SJ | Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

TAK berlebihan kalau zaman ini disebut sebagai “*an age of crisis*”, zaman krisis, zaman pergolakan. Pemimpin politik dan para wakil rakyat mencoba mengutak-atik peraturan demi kepentingan kelompok mereka sendiri. Dalam *landscape* internasional, dunia dibuat khawatir dengan makin meluasnya gerakan populis xenofobik di negara-negara barat yang selama ini dikenal justru sangat menjunjung demokrasi.

Dalam bidang ekonomi, kita mendengar berbagai berita tentang ekonomi yang melambat di separuh tahun 2024 ini. Dilaporkan adanya PHK massal di kantong-kantong

industri sekitar Karawang. Dalam bidang kesehatan, pengalaman COVID-19 yang melumpuhkan peradaban manusia hampir selama dua tahun membuat kita selalu waswas bahwa bencana kesehatan serupa sangat mungkin terjadi lagi. Ditambah lagi berbagai berita tentang kerusakan lingkungan yang makin parah.

Menurut saya, pengalaman krisis yang sangat kuat dialami oleh manusia zaman ini menjadi bahan yang amat kaya untuk mengolah arti sejati dari harapan Kristiani. Apakah harapan Kristiani hanyalah perkara menjadi optimistis di

tengah permasalahan pribadi-sosial-ekologis?

Untuk membantu kita mendalami tema “Peziarah Harapan”, kita akan menelisik khotbah-khotbah Paus Fransiskus sekitar tahun 2016-2017. Rangkaian khotbah beliau yang bertemakan harapan tersebut sudah disatukan menjadi sebuah buku berjudul *Catechesis on Hope* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2017).

Harapan sebagai Jangkar

Dalam audiensi umum tanggal 26 April 2017, Paus Fransiskus menyebutkan bahwa salah satu simbol bibliis tentang harapan dalam Surat Ibrani adalah “sauh” atau “jangkar” (Ibrani 6:18-19). Jangkar adalah simbol dari tindakan mendasarkan diri pada suatu dasar kukuh dan kuat, seperti sebuah perahu yang melabuhkan jangkar agar ia tidak terombang-ambingkan ombak.

Kitab Suci menunjukkan figur-figur yang menjangkarkan hidupnya pada Tuhan. Misalnya, Abraham yang menanggapi panggilan Allah untuk pergi dan keluar dari negerinya, meninggalkan tempat kelahiran untuk masuk ke peradaban baru yang sama sekali asing. Visi yang sama juga ditampilkan oleh Mazmur 23 yang menegaskan keyakinan

bahwa “sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya”.

Menurut Paus Fransiskus, suatu fondasi yang amat kuat itu sering kita sebut sebagai “penyelenggaraan Allah”. Manusia, yang menjangkarkan diri pada penyelenggaraan Allah, akan melangkah dengan tegap. Masalahnya, apakah memasrahkan diri pada penyelenggaraan Allah membuat kita imun dari ketakutan atau kekhawatiran?

Jürgen Moltmann

(1926-2024), seorang teolog, membedakan antara “ekspektasi” dengan “harapan”. Ekspektasi adalah ekstrapolasi kita akan masa depan dari kondisi masa kini. Contohnya, kalau saat ini mendung, saya berekspektasi bahwa nanti akan turun hujan.

Dalam ekspektasi, data yang kita miliki saat ini kita proyeksikan sebagai model yang “sangat mungkin terjadi” di masa depan.

Namun, apakah harapan semata-mata merupakan ekstrapolasi pengamatan masa kini untuk memproyeksikan masa depan? Tidak. Kalau ekspektasi bergerak dari masa kini ke masa depan, pengharapan justru merupakan gerak dari masa depan ke masa kini. Harapan Kristiani bukan pertama-tama didasarkan pada pengamatan akan dunia saat





www.gospelimages.com

ini, tetapi berpegang teguh seperti jangkar pada suatu kebaikan yang ada di depan sana.

Kebaikan itu diwujudkan dalam janji. Dan, janji ini bukan omong kosong karena Allah, lewat hidup-sengsara-dan kebangkitan Yesus, sudah menunjukkan kesetiaan dan pemenuhan atas janji itu. Kisah hidup Yesus Kristus adalah kisah pemenuhan akan janji itu.

Karena harapan adalah “masa depan yang mendatangi masa kini”, menurut Moltmann, salah satu kekuatan harapan adalah “terbukanya hal-hal yang baru (*novum*)” di masa kini. Harapan membuat kemungkinan baru muncul, justru karena realitas masa kini seakan tidak menawarkan jalan keluar. Jalan keluar itu justru datang dari luar realitas masa kini. Di sinilah,

keterkaitan antara harapan, janji, dan eskatologi Kerajaan Allah muncul.

Kerajaan Allah memang baru tergenapi secara penuh di akhir nanti, sesuatu yang berada jauh di masa depan. Akan tetapi, masa depan itu sudah mendatangi kita, hadir dalam kisah hidup Yesus sehingga menciptakan hal-hal yang baru, yang terus berkembang dan berjalan menuju kesempurnaannya seiring penziarahan waktu. Maka, kebaruan yang dibawa oleh Kerajaan Allah selalu ada dalam dua tegangan: bahwa kebaruan itu *sudah* terjadi lewat kisah hidup Yesus, tetapi *akan* mencapai kepenuhannya nanti.

Coba bayangkan, kalau yang dikejar oleh Abraham adalah sekadar pemenuhan ekspektasi atau ekstrapolasi atas data real empiris yang ia jumpai waktu itu, tentu Abraham

akan lebih memilih zona nyamannya dan menolak panggilan Allah untuk memulai penziarahan sebagai manusia. Secara manusiawi, Abraham tentu memiliki ekspektasi, tetapi sebagai model orang beriman, Abraham lebih digerakkan oleh pengharapan. Ia percaya akan janji Allah yang menawarkan kebaruan dalam hidupnya. Kepercayaan akan adanya kebaruan dalam hidup itu yang memberdayakan dirinya untuk berani keluar, dan akhirnya menjadikan Israel sebagai bangsa yang besar.

Karena harapan didasarkan pada janji, pengalaman pengharapan selalu dekat dengan krisis, guncangan, bahkan gugatan. Kisah Yesus sendiri di detik-detik akhir pengalaman di Taman Getsemani, adalah bukti nyata Yesus Sang Manusia-pun mengalami guncangan, "... Biarlah cawan ini berlalu dari-Ku" (Mat. 26:39). Sebagai manusia pun, Ia berteriak, "*Eli, Eli, lama sabachthani*." Maka, harapan Kristiani bukanlah pengharapan yang anti dengan pengalaman ketakutan, kekecewaan, dan kekhawatiran.

Dalam tradisi moral klasik, harapan dikategorikan sebagai keutamaan teologis karena terkait dengan iman dan kasih. Akan tetapi, sebagai keutamaan teologis, harapan membutuhkan dukungan keutamaan manusiawi (*cardinal virtues*), yaitu keberanian (*andria*) dan penguasaan diri (*soprosyne*). Keberanian dan penguasaan diri akan membuat peziarah harapan untuk tidak lari dari tantangan berat yang dia hadapi

ketika menghidupi pemenuhan akan janji. Rasul Paulus dalam Roma 5:4 menyebutnya sebagai "tahan uji". Tahan uji hanya muncul karena orang memiliki harapan.

Harapan sebagai Layar

Kalau jangkar menunjukkan pencarian akan fondasi hidup, yang membuat sang peziarah bisa berlabuh dan tahan uji, dalam audiensi umum tanggal 31 Mei 2017, Paus Fransiskus menggambarkan sisi lain dari pengharapan, yaitu ibarat layar (*Catechesis on Hope*, hlm 77). Audiensi ini dilaksanakan menjelang hari raya Pentakosta.

Ada kaitan yang amat erat antara harapan dan karya Roh Kudus. Harapan "tidak membiarkan kita untuk duduk santai dan menjadi orang yang "tidak banyak bergerak", demikian kata Paus Fransiskus. Roh adalah angin yang menggerakkan kita untuk maju. "Pengharapan mengumpulkan angin Roh Kudus dan mengubahnya menjadi kekuatan yang mendorong perahu."

Roh Kudus bukan hanya memampukan orang beriman untuk berpengharapan, tetapi juga menjadi *parakletis*, sang penghibur, sang penabur pengharapan. Inilah aspek perutusan dari pengharapan Kristiani. Menurut Paus Fransiskus, "Kita harus melakukan hal yang sama [menjadi *paraklete*] bagi mereka yang ditolak, bagi mereka yang paling membutuhkan, mereka yang paling menderita."

Visi ini menggarisbawahi ciri solidaritas dari pengharapan Kristiani.

Anthony Flew, salah seorang filsuf analitik Inggris, pernah mengkritik pengharapan Kristiani yang terlalu individualistis, yakni ketika orang hanya memfokuskan pada pencarian keselamatannya sendiri. Jelas ini tidak tepat. Pengharapan Kristiani tidak pernah individualistis, tetapi justru sangat komunal.

Kalau pengharapan berarti memberi ruang bagi hadirnya “yang baru” dalam hidup kita saat ini, kita akan didayai untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kebaruan tersebut, pun dalam taraf yang sementara dan sederhana. Seperti yang sudah diwanti-wanti oleh Paus Fransiskus, pengharapan Kristiani janganlah membuat kita “duduk santai” dan “tidak bergerak”, menunggu secara pasif yang ada di depan mendatangi kita.

Memang, aktor utama kebaruan adalah Allah. Akan tetapi, oleh Yesus, kita diajak menjadi sahabat, yang ikut panggilan-Nya untuk tanpa kenal lelah menghidupkan api pengharapan di dalam diri makin banyak orang. Kita dipanggil untuk menjadi *parakletis* yang ikut menaburkan harapan bagi mereka yang terjerembap dalam lembah keputusan dan kegelapan.

Menemukan Jangkar dan Layar di Masa Pergolakan

Terdapat pepatah kuno dalam bahasa latin, “*Homo Viator, Spe Erectus*.” Artinya, manusia, sang peziarah, ditopang oleh pengharapan. Penziarahan kita hanya

mungkin terjadi karena adanya *sense of purpose*, rasa-merasa akan adanya tujuan. Sekaligus *sense of meaning*, rasa-merasa akan adanya makna. Sikap tahan uji dalam menghidupi janji sebagai jangkar pengharapan membuat kapal kehidupan mengembangkan layarnya, mengarungi samudra yang dipenuhi ombak yang mengamuk, menjadikan lintasan perjalanannya menjadi penziarahan yang penuh makna, bukan sia-sia.

Di awal tulisan ini, kita menyadari konteks kita saat ini, *an age of crisis*. Kita sedang hidup di zaman yang bergolak. Konteks *the age of crisis* ini tidak boleh dihilangkan dalam pemaknaan kita terhadap harapan. Jangan jadikan harapan ibarat candu yang meninabobokan daya perjuangan.

Dalam kacamata orang beriman, di hadapan zaman yang sedang bergolak, kita mesti menemukan jangkar, fondasi yang memungkinkan kita bisa melihat hal-hal “yang baru” (*novum*) mendatangi kita. Pada saat yang sama, kita perlu bekerja sama dengan seluruh orang yang berkehendak baik. Kita harus berani bergerak melewati penziarahan panjang untuk mengembangkan “yang baru” untuk terus tumbuh, menyusuri horizon-horizon baru, ibarat kapal yang mengembangkan layar. Dalam kombinasi menemukan jangkar dan mengembangkan layar itulah kita memaknai pengharapan Kristiani. ◆